

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling ialah sebuah bentuk layanan bantuan yang diselenggarakan oleh konselor untuk siswa dengan pendekatan yang telah dirancang secara terencana dan sistematis. Dengan memanfaatkan layanan ini, peserta didik diharapkan bisa mengerti diri mereka, menyadari keahlian yang dimiliki, mengembangkan keahlian tersebut secara optimal, serta memiliki kapasitas untuk menentukan pilihan yang tepat dan bertanggung jawab penuh terhadap setiap pilihan yang mereka ambil (Batubara et al., 2022). Dalam hal ini, guru BK atau konselor memegang peran penting sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik dari aspek pribadi, psikologis, maupun sosial sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berintegritas tinggi (Astuti et al., 2018).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, guru BK memiliki tugas pokok yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan layanan, evaluasi, serta tindak lanjut terhadap layanan BK yang diberikan di sekolah. Kinerja guru BK dapat dipahami sebagai capaian kerja profesional yang tampak dari pelaksanaan tugas-tugasnya. Salah satu bentuk konkret kinerjanya terlihat dari kemampuan guru BK dalam mengelola tugas-tugas pokok BK guna mendukung perkembangan kemampuan peserta didik. Kinerja guru BK menjadi indikator penting efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Aspek kinerja meliputi perencanaan program sesuai kebutuhan peserta didik, penyelenggaraan layanan bimbingan yang tepat sasaran, serta evaluasi dan tindak lanjut yang berkesinambungan untuk

memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik (Riskiyah, 2017).

Untuk mencapai tujuan pelaksanaan layanan BK, diperlukan kolaborasi dari semua pihak yang terlibat di lingkungan sekolah. (Murti et al., 2023) menjelaskan kolaborasi yang dilakukan guru BK dan guru bidang studi, baik secara formal maupun informal, seperti pertukaran informasi maupun kunjungan ke rumah siswa, dapat membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Purwaningsih (2021) yang memperlihatkan bahwa kolaborasi antara guru BK, guru bidang studi, kepala sekolah, dan wali kelas menjadi unsur penting dalam keberlangsungan layanan bimbingan dan konseling. Guru bidang studi dapat menyampaikan informasi terkait perkembangan akademik siswa sebagai dasar penyusunan program layanan, kepala sekolah mendukung melalui kebijakan sekolah, sedangkan wali kelas memberikan informasi mengenai kondisi siswa di kelas.

Selaras dengan itu, hasil penelitian Muslihati (2019) menunjukkan bahwa kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMK Mitra Industri MM2100 dilakukan secara terpadu melalui pembagian tugas yang terstruktur. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah utama sekaligus pemberi mandat kepada tim, termasuk guru BK dan guru kelas, untuk menjalankan program karakter secara optimal. Guru BK berfokus pada layanan bimbingan dan konseling yang mencakup aspek pencegahan, penanganan masalah, hingga pengembangan diri siswa, serta menjalani koordinasi dengan wali kelas untuk mendampingi siswa

yang mengalami kendala dan melaksanakan evaluasi secara berkala. Wali kelas memainkan peran penting dalam pembinaan harian melalui komunikasi intensif dengan siswa, orang tua, dan guru BK, sementara guru bidang studi menerapkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar. Kolaborasi ini diwujudkan melalui pola "segitiga emas komunikasi," yang mengikutsertakan sekolah, pelajar dan wali murid, sehingga mewujudkan kerjasama yang menjadi faktor utama keberhasilan penguatan pendidikan karakter di institusi pendidikan tersebut.

Pandangan guru bidang studi terhadap guru BK cenderung bervariasi. Sebagian besar guru bidang studi menganggap guru BK sebagai mitra penting dalam mendukung perkembangan siswa. Namun, ada juga pandangan negatif yang menganggap bahwa layanan BK kurang optimal karena minimnya kolaborasi atau ketidakjelasan peran. Persepsi yang beragam ini menunjukkan bahwa efektivitas kinerja guru BK tidak semata-mata berdasarkan kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas, namun juga oleh kemampuan mereka menjalin hubungan kerja yang baik dengan rekan-rekan di sekolah (Bahri, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi ini seringkali menghadapi tantangan, seperti minimnya pemahaman pengajar mata pelajaran mengenai peran dan tugas guru BK. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya sinergi antara guru BK dan pihak-pihak terkait. Guru cenderung lebih fokus pada aspek akademik dan tidak selalu melihat pentingnya sinergi antara pembelajaran dan kegiatan konseling yang diselenggarakan oleh konselor. Disamping itu, rasio konselor yang ideal dengan jumlah siswa yang tidak tercapai juga menjadi faktor penghambat, sehingga kinerja konselor menjadi terbatas. Untuk itu, kepala sekolah harus memainkan peran sentral dalam meningkatkan pemahaman tentang

pentingnya layanan konseling, serta mendukung kolaborasi yang lebih baik antara konselor, guru, dan seluruh pihak di sekolah guna mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan menyeluruh bagi peserta didik. (Margaretha et al., 2021).

Begitu juga penelitian yang dilakukan Yohanes (2021) yang mengungkapkan bahwa kontribusi konselor sekolah dalam pendidikan menentukan keberhasilan akademik siswa. Konselor memiliki tugas penting dalam memfasilitasi kegiatan BK yang mengembangkan kemampuan siswa baik di segi akademik, sosial, dan juga emosional. Namun, di banyak sekolah konselor tidak selalu mendapatkan tugas dan kewajiban yang relevan dengan peran mereka sebagai pendamping utama dalam proses pembelajaran. Hal ini sering mengakibatkan kesalahpahaman mengenai peran dan kontribusi konselor, baik di kalangan siswa, guru, maupun orang tua. Maka dari itu, pengelolaan yang baik dan pemahaman yang tepat terhadap fungsi konselor sangat dibutuhkan untuk memastikan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan optimal.

Salah satu dampak dari kondisi ini adalah potensi terjadinya miskomunikasi yang dapat memengaruhi efektivitas layanan terhadap siswa. Guru BK umumnya dianggap sebagai pihak yang memikul tanggung jawab penuh terhadap semua permasalahan siswa, padahal guru bidang studi juga memiliki andil besar dalam membantu siswa berkembang, baik secara akademik maupun non-akademik. Jika kedua pihak tidak memiliki pemahaman yang sama terhadap tanggung jawab masing-masing, maka dukungan yang diberikan kepada siswa tidak akan menyeluruh dan maksimal (Ningsih, 2018). Ketika guru bidang studi tidak memahami secara mendalam tugas pokok dan fungsi guru BK, seperti perencanaan

program bimbingan, pelaksanaan layanan konseling, hingga evaluasi dan tindak lanjut dari layanan yang diberikan, timbul pandangan negatif mengenai keberadaan guru BK. Guru bidang studi mungkin menganggap peran guru BK sebatas menerima siswa bermasalah, tanpa memahami proses strategis yang dilakukan untuk mendukung perkembangan siswa. Akibatnya, sinergi yang diharapkan antara kedua pihak dalam mendukung siswa menjadi kurang optimal (Tamimi et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi pada saat pelaksanaan Pengelolaan Lapangan Persekolahan (PLP) II di SMA Negeri 12 Medan, serta didukung oleh kegiatan pra-penelitian di sekolah yang sama, diketahui bahwa hubungan kerja sama antara guru BK dan guru bidang studi telah berjalan baik. Kerja sama tersebut terlihat dari adanya koordinasi antara kedua pihak dalam menanggapi permasalahan peserta didik. Misalnya, ketika permasalahan peserta didik berkaitan dengan guru bidang studi, maka guru tersebut turut dilibatkan dalam pemanggilan orang tua di ruang BK. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pihak telah memiliki dasar kerja sama yang baik dalam penyelesaian masalah peserta didik.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kualitas kerjasama tersebut dapat ditingkatkan lebih lanjut melalui penguatan komunikasi dan pemahaman peran. Dalam beberapa temuan, masih ditemukan situasi dimana koordinasi belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, masih terdapat kurangnya koordinasi antara guru BK dan guru mata pelajaran, khususnya saat proses pemanggilan siswa dari kelas ke ruang BK. Guru BK terkadang meminta siswa lain untuk memanggil siswa yang bermasalah tanpa berkoordinasi terlebih dahulu dengan guru bidang studi yang sedang mengajar di

kelas. Hal ini menimbulkan kesan kurangnya komunikasi antar guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Kajian-kajian sebelumnya yang telah dipaparkan lebih banyak menyoroti bentuk kolaborasi antara guru bidang studi dan guru bimbingan dan konseling, namun belum ada yang secara spesifik meneliti persepsi guru bidang studi terhadap kinerja guru BK dengan menggunakan indikator persepsi menurut Walgito dan indikator kinerja sesuai Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur persepsi guru bidang studi melalui indikator persepsi yang dikemukakan Walgito, yaitu menerima, memahami dan menilai, sedangkan kinerja guru bimbingan dan konseling diukur merujuk pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut layanan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kolaborasi antara guru BK dan guru bidang studi telah berjalan dengan baik, namun masih membutuhkan penguatan dalam aspek komunikasi agar layanan berlangsung lebih efektif.
2. Masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman guru bidang studi mengenai mekanisme kinerja guru BK, sehingga memengaruhi cara mereka menilai kinerja guru BK.
3. Persepsi guru bidang studi yang baik berpotensi meningkatkan efektivitas kinerja guru BK, sehingga penting untuk mengetahui bagaimana persepsi guru bidang studi tentang kinerja guru bk.

4. Kualitas koordinasi dan persepsi guru bidang studi menjadi factor yang memengaruhi sejauh mana layanan BK dapat berjalan optimal disekolah.

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang pada penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah guna tidak terlalu meluas sehingga peneliti memberi batasan masalah “Persepsi Guru Bidang Studi Tentang Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 12 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana persepsi guru bidang studi tentang kinerja guru bimbingan dan konseling disekolah SMA Negeri 12 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Persepsi Guru Bidang Studi Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri 12 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi yang akan diberikan oleh peneliti setelah selesai melakukan penelitian. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya pada ranah bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan kinerja guru bimbingan dan konseling.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, rujukan, serta menambah wawasan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling

terutama yang berhubungan dengan persepsi guru bidang studi dan kinerja guru BK disekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan atau kontribusi dalam upaya meningkatkan serta mengembangkan kualitas sekolah, termasuk untuk mengetahui persepsi guru bidang studi tentang kinerja guru BK.

b. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan guru BK dalam meningkatkan kinerja guru BK dalam melaksanakan tugas pokoknya, sekaligus memperbaiki sistem kolaborasi dengan guru bidang studi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh.